

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dunia usaha di Indonesia pada saat ini berkembang lebih tinggi dari pada periode sebelumnya, hal ini dilihat dari hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang mengindikasikan kegiatan usaha pada kuartal I/2016 atau secara kuartalan tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 5,80%, lebih tinggi dibandingkan 3,02% pada kuartal IV/2015¹. Tentu hal ini menjadi sinyal positif untuk menaikkan daya saing yang lebih kompetitif bagi setiap perusahaan, dalam hal ini menaikkan harga saham suatu perusahaan. Pada perusahaan *go public*, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Kenaikan harga saham terjadi akibat dari pembelian saham yang meningkat dari para investor.

Pembelian saham yang meningkat terjadi karena kinerja perusahaan dan prospek jangka panjang yang dinilai bagus oleh para investor dengan didukung oleh riset para analis dengan harapan dapat memberikan *return* yang baik kepada para investor dan menjamin kemakmuran investornya². Maka dari itu setiap perusahaan akan menunjukkan kepada para calon investor bahwa perusahaan ini adalah perusahaan yang terbaik sebagai alternatif berinvestasi.

¹ Kunthi Fahmar Sandy, "Kegiatan Dunia Usaha Meningkat", Diakses dari <http://www.koran-sindo.com/news.2016-04-12#> (Pada tanggal 12-04-2016 – 13.05 WIB)

² Jurnalis, "Harga Saham vs Nilai Buku", Diakses dari <http://celebrity.okezone.com/read/2013/12/09/226/909286/harga-saham-vs-nilai-buku> (Pada tanggal, Senin, 9 Desember 2013 - 10.59 WIB)

Harga saham menunjukkan adanya permintaan dan penawaran (*demand and supply*) terhadap jumlah lembar saham. Jika harga suatu saham dinilai lebih mahal dari pada nilai buku (*overvalued*) maka potensi kenaikan harga saham itu akan terbatas, tetapi jika harga saham dinilai lebih murah dari pada nilai buku (*undervalued*) maka potensi kenaikan harga saham masih terbuka³. Maka dari itu investor harus teliti dalam menganalisis saham mana yang akan dipilih.

Kondisi saham di Indonesia dapat terlihat pada Bursa Efek Indonesia yang setiap hari memberikan informasi mengenai pergerakan-pergerakan harga saham di Indonesia. Seperti kondisi pergerakan saham di Indonesia pada tanggal 20 April 2016 tidak terlalu memuaskan, pasalnya, pergerakan pasar saham Indonesia belum bisa lepas dari sentimen negatif di Asia. Akibatnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 10 poin atau 0,22 persen menjadi 4.871⁴.

Lalu ditambah lagi dengan kondisi pada tanggal 26 April 2016 Bursa Saham Indonesia masih menunjukkan pelemahannya. Indeks Harga Saham Gabungan melemah 12,71 poin atau 0,3 persen ke 4.866,15. Pagi ini 12 saham menguat, 18 saham melemah dan 15 saham stagnan. Mengawali perdagangan, telah terjadi transaksi sebesar Rp21,31 miliar dari 5,47 juta lembar saham yang diperdagangkan⁵.

³TIM BEI, "Membaca Laporan Keuangan", Diakses dari <http://celebrity.okezone.com/read/2013/03/31/226/784013/membaca-laporan-keuangan> (pada tanggal 1 April 2013 pukul. 05.17 WIB)

⁴ Martin Bagya Kertiyasa, "IHSG 4.871, Saham HMSP, GGRM dan AALI Seret Indeks", Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2016/04/20/278/1367725/ihsg-4-871-saham-hmsp-ggrm-dan-aali-seret-indeks> (Pada tanggal 20 April 2016 – 12.15 WIB)

⁵ Fakhri Rezy, "IHSG 4.866, Melemah di Tengah Penurunan Saham UNVR, HMSP dan BBKA," Diakses dari " <http://economy.okezone.com/read/2016/04/26/278/1372679/ihsg-4-866-melemah-di-tengah-penurunan-saham-unvr-hmsp-dan-bbca> (Pada, Selasa, 26 April 2016 - 09:09 WIB)

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan penurunan mayoritas harga saham perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menyatakan bahwa permintaan pada sebagian besar saham di Indonesia menurun dan juga banyak investor yang melepas atau menjual sahamnya dan mencoba membeli harga saham yang baru (*trading*).

“Pada tanggal 25 April 2016 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berakhir di zona merah pada perdagangan di awal pekan ini meskipun sempat dibuka menguat. Sektor keuangan menjadi penekan terbesar IHSG. Pada penutupan perdagangan saham, Senin (25/4/2016), IHSG turun 35,87 poin atau 0,73 persen ke level 4.878,86. Indeks saham LQ45 juga turun 0,85 persen ke level 845,65. Seluruh indeks saham acuan berada di zona merah. Ada sebanyak 179 saham memerah sehingga menekan IHSG. Sementara itu, 130 saham berada di zona hijau namun tak mampu menjadi pendorong IHSG. Di luar itu, 84 saham lainnya diam di tempat. Sementara itu, sektor saham keuangan melemah 1,74 persen dan membukukan penurunan terbesar. Disusul sektor saham perkebunan tergelincir 1,51 persen dan sektor saham barang konsumsi susut 1,15 persen. Investor asing membukukan aksi beli bersih sekitar Rp 40 miliar. Sedangkan pemodal lokal melakukan aksi jual sekitar Rp 40 miliar. Total frekuensi perdagangan saham sekitar 271.351 kali dengan volume perdagangan saham 5 miliar saham. Nilai transaksi harian saham sekitar Rp 5,7 triliun⁶.

Penurunan harga saham terjadi karena ketidakpercayaan investor kepada perusahaan dan menjual saham perusahaan tersebut. Penurunan harga saham yang cukup tajam pernah terjadi pada Perusahaan Terbuka (PT) Island Concepts Indonesia Tbk yang tercatat dengan nama ICON di dalam Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan harga saham yang signifikan pada tanggal penutupan 7 April 2016 yang mengakibatkan BEI mensuspensi atau menghentikan sementara perdagangan saham PT. Island Concepts.

“PT Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara perdagangan saham PT Island Concepts Indonesia Tbk. (ICON) hari ini, Kamis, (21 April 2016). Dalam pengumuman resmi BEI, Kepala Pengawasan Transaksi BEI Irwan Susandy dan

⁶ Arthur Gideon, “IHSG Turun 35,87 Poin, Sektor Keuangan Jadi Pendorong Utama”, Diakses dari ” <http://bisnis.liputan6.com/read/2492083/ihsg-turun-3587-poin-sektor-keuangan-jadi-pendorong-utama> (Pada, 25 April 2016 – 16:18 WIB)

Kepala Operasional Perdagangan BEI Eko Siswanto menjelaskan penghentian sementara atau suspensi dilakukan seiring dengan penurunan harga kumulatif yang signifikan. Saham ICON tercatat mengalami penurunan sebesar Rp308 atau 56% dari harga penutupan Rp550 pada 7 April 2016 menjadi Rp242 pada 20 April 2016. “Maka BEI melakukan penghentian sementara dalam rangka cooling down pada perdagangan 21 April 2016,” tulisnya, Kamis (21 April 2016). Suspensi dilakukan di pasar regular dan pasar tunan dengan tujuan memberikan waktu yang memadai bagi pelaku pasar untuk mempertimbangkan secara matang berdasarkan informasi yang ada dalam setiap pengambilan keputusan investasinya di saham ICON”⁷.

Penurunan harga saham disebabkan banyak investor yang menjual saham perusahaan tersebut, hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah penurunan laba perusahaan. Laba merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Faktanya seperti yang terjadi dengan anak perusahaan PT. Astra International Tbk yang bergerak pada perkebunan kelapa sawit, PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang mencatat adanya penurunan laba bersih yang *fantasis* tahun lalu yaitu lebih dari 70%.

“Pada tahun 2014 lalu, AALI berhasil membukukan pendapatan senilai Rp 2,622 triliun, sayangnya pendapatan di tahun 2015 justru sebaliknya. Tahun 2015 merupakan tahun berat dan sulit bagi perseroan ini. Pasalnya, laba tahun perseroan ini jeblok sebesar 73.46 persen. Selain itu, menurut data laporan keuangan AALI seperti yang dikutip dalam Keterbukaan Informasi BEI, total pendapatan yang diperoleh PT Astra Agro Lestari Tbk hanya Rp 695,684 miliar (YoY). Penurunan laba bersih yang dialami oleh perseroan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit ini berkaitan dengan kemerosotan pendapatan yang diperoleh perusahaan di tahun 2015 dan turunnya harga minyak kelapa sawit. Dua tahun lalu, pendapatan AALI mencapai Rp 16,305 triliun tapi tahun 2015 pendapatan AALI berkurang 3 triliun lebih yaitu hanya sebesar Rp 13,059 triliun. Bukan hanya itu saja, laba bersih per lembar saham juga anjlok sebesar 75.27 persen. Laba per lembar saham bisa mencapai Rp 1,590.40, tapi di tahun

⁷ Eko Siswono Toyudho,” Harga Turun Signifikan, BEI Suspensi Saham Island Concepts”, Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/21/088764630/harga-turun-signifikan-bei-suspensi-saham-island-concepts> (Pada Kamis, 21 April 2016, 12.43 WIB)

2015 laba hanya sebesar Rp 393.15. Untungnya, beban pokok AALI tidak meningkat dan mengalami penurunan sebesar 12.11 persen dari sebelumnya senilai Rp 11.352 triliun di tahun 2014 menjadi hanya sebesar 9,977 triliun di tahun lalu. Dari laporan yang mengecewakan tersebut saham AALI mengalami penurunan yang sangat hebat di bulan Februari lalu, yaitu saham hanya diperdagangkan di level harga Rp 14,150”⁸.

Penurunan harga saham juga ikut melanda sektor perbankan di Indonesia, tidak tanggung-tanggung beberapa bank besar di Indonesia juga mengalami penurunan harga saham, hal ini dikarenakan performa yang memburuk sehingga mengakibatkan penurunan laba.

“Indeks saham 23 emiten finance anjlok 12.96 poin (1.88 persen), mengalami penurunan sebesar 1.74 persen. Tergulingnya indeks saham ini disebabkan oleh adanya penurunan laba sebesar 19% dan 6% pada biaya operasional yang berimbas langsung terhadap harga-harga saham perbankan. Hal tersebut juga membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) tergelincir ke 39,730 poin meninggalkan level psikologis 4.800, padahal IHSG secara year to date masih bisa mengalami pertumbuhan sebesar 4.22 persen. Adapun tiga besar saham perbankan yang menjadi top trading value dan mayoritas adalah berupa transaksi jual, yakni saham milik PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). Saham BMRI diperdagangkan 9.4 persen dari total transaksi yaitu sebesar Rp 500 miliar, BBCA sebanyak Rp 380 miliar, 7.1 persen dari seluruh transaksi, sedangkan BBRI hanya diperdagangkan sebesar 5.7 persen yaitu senilai Rp 307 miliar. Dengan demikian total nilai transaksi saham oleh para investor adalah Rp 5.33 triliun dengan transaksi reguler Rp 4.16 triliun dan pasar negosiasi sebesar Rp 1.17 triliun.”⁹

Penurunan harga saham yang terjadi akibat penurunan laba juga dialami oleh PT Timah Tbk yang dalam Bursa Efek Indonesia dikenal dengan (TINS). PT TINS mengalami penurunan kinerja keuangan laba bersih sebanyak 85%.

”Seperti diketahui, sepanjang 2015, TINS hanya mencetak laba bersih sebesar Rp 101,56 miliar, atau merosot 85% *year on year* (yoy) dari tahun sebelumnya (2014) yang berhasil mencetak laba bersih sebesar Rp 672,99 milyar

⁸ Utari, “AALI:Laba Tahun Lalu Mengkeret Sampai 70 persen Lebih”, Diakses dari http://www.seputarforex.com/berita/saham/detail.php?id=261883&title=aali_laba_tahun_lalu_mengkeret_sampai_70_persen_lebih (Pada 18 Maret 2016, 15:16 WIB)

⁹ Utari, “Performa Dinilai Turun, Harga Saham Perbankan Terguling”, Diakses dari http://www.Seputarforex.com/berita/saham/detail.php?id=262817&title=performa_dinilai_turun_harga_saham_perbankan_terguling (pada tanggal 12 April 2016 pukul 09:08 WIB)

. Produktivitas sektor industri manufaktur secara global menurun. Walhasil, harga rata-rata timah tahun 2014 yang masih bertengger di kisaran US\$ 21.686 per metrik ton merosot tajam ke level US\$ 16.186 per metrik ton pada tahun lalu. Tahun ini, TINS menyiapkan belanja modal Rp 1,2 triliun untuk mendorong produksi dan diversifikasi. Harga saham TINS kemarin (22/3) menurun 2,55% menjadi Rp 765 per saham”¹⁰.

Masih banyak perusahaan yang tercatat di dalam BEI yang mengalami kondisi penurunan laba dan diiringi dengan penurunan harga saham. Hal ini juga diperkuat oleh fakta, pada semester I 2015 penurunan saham saat itu tidak lepas dari kinerja keuangan emiten yang secara umum menunjukkan perlambatan di sisi pertumbuhan laba usaha¹¹. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa para investor sebelum melakukan investasi menjadikan laba sebagai salah satu bahan pertimbangan.

Faktor lain yang mempengaruhi maksimalisasi harga saham adalah arus kas yang negatif. Arus kas merupakan informasi kinerja keuangan perusahaan yang sering digunakan oleh investor dan kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan kas tersebut.

Arus kas bagaikan dasar perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, terutama dalam hal memenuhi *capital expenditure (capex)*. Hal ini didukung dengan yang dilakukan oleh PT. Astra Otoparts (AUTO) Tbk dalam memenuhi kebutuhan belanja modal tahun 2016 yang menurun 25% atau hanya Rp 637,5

¹⁰ Narita Indrastiti,” TINS membidik laba bersih menembus Rp 673 miliar”Diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/tins-membidik-laba-bersih-menembus-rp-673-miliar> (Pada, Rabu, 23 Maret 2016 / 07:23 WIB)

¹¹ Diemas Kresna Duta, “Kinerja Semester I Emiten Negatif, IHSG Diprediksi Melemah”, Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150731082254-78-69253/kinerja-semester-i-emiten-negatif-ihsg-dipredi-ksi-melemah/> (pada tanggal 14 Oktober 2015 Pukul 20.42 WIB)

miliar dari pada tahun sebelumnya yang bisa mencapai Rp. 850 miliar. Pihak AUTO mengaku bahwa dalam memenuhi kebutuhan *capital expenditure (capex)* tersebut perusahaan masih mengandalkan 80% arus kas internal dan 20% lagi dari bank¹². Hal ini menunjukkan bahwa arus kas masih sangat penting bagi perusahaan.

Akan berbahaya jika arus kas perusahaan berada di dalam kondisi yang *minimum* atau sedikit. Kelincahan bisnis perusahaan akan terganggu dan bahkan tidak mungkin perusahaan akan berjalan tanpa adanya arus kas. Persentase arus kas harus lebih besar dari pada laba yang diperoleh, dengan demikian perusahaan akan dapat menjalankan bisnis dengan baik¹³.

Pentingnya arus kas bahkan berdampak pada turunnya harga saham suatu perusahaan, hal ini disebabkan kecenderungan investor yang tidak menginginkan resiko dalam berinvestasi. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami arus kas negatif dan berakibat pada turunnya harga saham adalah pada perusahaan Group Konglomerasi Bakrie Brothers.

“Arus kas dari kegiatan operasional seluruh perusahaan Grup Bakrie tahun lalu sebesar Rp 2,4 triliun, dan arus kas investasi Rp 2,5 triliun. Namun arus kas pendanaan minus Rp 5,3 triliun. Puncaknya kepercayaan investor melemah. Saham Bakrie and Brothers sempat turun 29 persen di Bursa Efek Indonesia. Di Bursa London, penanam modal tak lagi percaya pada kendali Bakrie, sehingga nilai saham Bumi Resources merosot hingga 74 persen”¹⁴.

¹² Giras Pasopati,” Capex Astra Otoparts Tahun Depan Turun 25 Persen”, Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20151113081421-78-91385/capex-astra-otoparts-tahun-depan-turun-25-persen/> (Pada Jumat, 13/11/2015 08:14 WIB)

¹³ Lily Rusna Fajriah,” Arus Kas Pertamina Dinilai Buruk Selama Dipimpin Karen”, Diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/read/899414/34/arus-kas-pertamina-dinilai-buruk-selama-dipimpin-karen-1410168069> (Pada 8 September 16:22)

¹⁴ Sofyan Hadi, “Bakrie tak Juga Berhenti Jual Aset untuk Bayar Utang 78 Triliun”, Diakses dari <http://forumkeadilan.com/politik/bakrie-tak-juga-berhenti-jual-aset-untuk-bayar-utang-78-triliun/> (Pada, 7 Februari 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa arus kas merupakan bagian penting bagi perusahaan, investor bahkan kreditur. Jika arus kas perusahaan terganggu maka akan menurunkan tingkat kepercayaan para investor, sehingga tingkat maksimalisasi harga saham tersebut turun.

Penurunan harga saham juga tidak lepas dari faktor eksternal perusahaan, seperti nilai tukar mata uang rupiah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) tercermin pada level Rp13.200-an per USD.

“Melansir *Yahoofinance*, Senin (25/4/2016), Rupiah bergerak di level Rp13.245 per USD atau melemah 37 poin atau 0,28 persen. Rupiah dibuka pada level Rp13.208 dan sebelumnya ditutup di Rp13.207 per USD. *Yahoofinance* mencatat, pagi ini pergerakan Rupiah berada pada kisaran Rp13.208-Rp13.245 per USD. Sementara Bloomberg Dollar Index, pada perdagangan Stock Exchange Rate di Pasar Asia, Rupiah bergerak melemah 45 poin atau 0,34 persen menjadi Rp13.239 per USD. Dalam pergerakannya, Rupiah sempat menyentuh level tertinggi di Rp13.225 per USD, namun sempat menyentuh level terendah di Rp13.242 per USD”¹⁵.

Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak kepada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG *tertekan* dan tidak mencapai tingkatan maksimumnya yang terjadi pada saat harga penutupan bulan Februari 2016.

“Indeks Harga Saham Gabungan pada penutupan perdagangan Selasa (23/02) ditutup turun -1,16% pada 4654,05. Sedangkan indeks saham unggulan LQ45 ditutup turun -1,48% ke posisi 810.39. Pelemahan IHSG terpicu penurunan Rupiah dan pelemahan bursa Asia dan Eropa. Terpantau sore ini kurs Rupiah melemah -0,30% pada 13,430 per dollar AS. Pelemahan Rupiah menekan IHSG di akhir perdagangan”¹⁶.

¹⁵ Fakhri Rezy,” Rupiah Rp13.245, Melemah Tertekan Dolar,” Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2016/04/25/278/1371644/rupiah-rp13-245-melemah-tertekan-dolar> (Pada Senin, 25 April 2016 - 08:50 wib)

¹⁶ Asido Situmorang,”IHSG Tertekan Pelemahan Rupiah, Bursa Asia dan Eropa”, Di akses dari <http://vibiznews.com/2016/02/23/ihsg-23-februari-berakhir-turun-te-rpe-ngaru-h-pelemahan-rupiah-bursa-asia-dan-eropa/> (Pada, Selasa, 23 February 2016, 4:30 PM)

Penurunan nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi kualitas bisnis perusahaan. Banyak perusahaan mengalami penurunan laba bersih dampak dari tidak mampunya mayoritas konsumen dalam melakukan daya beli terhadap harga yang cukup tinggi sehingga bermuara kepada penurunan harga saham. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami penurunan harga saham akibat dari nilai tukar rupiah yang melemah adalah PT. Lippo Karawaci Tbk.

“Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) memukul kinerja PT Lippo Karawaci Tbk. Hingga akhir September lalu, emiten dengan kode saham LPKR ini harus rela mencetak penurunan laba bersih hingga 93,7%. Sepanjang sembilan bulan pertama tahun ini, Lippo Karawaci mencetak laba bersih Rp 66,4 miliar. Pada periode sama tahun lalu, laba bersih Lippo Karawaci sebesar Rp 1,06 triliun. Itu artinya, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) menurunkan laba bersih LPKR anjlok hingga 93,7%. Pada Senin (30/11), harga saham LKPR turun 3,75% menjadi Rp 1.285 per saham”¹⁷.

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berdampak pada kualitas jual beli pelaku bisnis sehingga hal itu akan menurunkan daya jual perusahaan dan daya beli konsumen dan pada akhirnya akan berdampak kepada harga saham perusahaan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham adalah banyaknya ekspansi yang dilakukan perusahaan sehingga membuat utang perusahaan *membludak*. Dalam memenuhi kebutuhan perusahaan terkadang perusahaan membutuhkan dana yang besar bahkan melebihi kemampuan internal

¹⁷ Herry Prasetyo, “Rugi kurs, laba bersih LPKR anjlok 93,7%”, Diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/rugi-kurs-laba-bersih-lpkr-anjlok-937>, (Pada Senin, 30 November 2015 / 22:06 WIB)

perusahaan sehingga melakukan pinjaman kepada perusahaan lain atau lembaga-lembaga keuangan.

Faktanya perusahaan yang mengalami peningkatan utang dan menurunnya harga saham terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang berhasil mencetak keuntungan bisnis yang lebih baik dari pada periode sebelumnya. Untuk menopang bisnisnya tersebut AISA menambah lahan usaha tiap tahunnya yang didapat melalui utang sehingga, peningkatan utang yang tidak terkendali menurunkan harga saham AISA.

“Keuntungan bisnis PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.(AISA) bertambah yang ditopang oleh meningkatnya pendapatan pada periode tersebut. Dari pendapatan yang diterima paling besar dari penjualan beras, pabrik makanan dan perkebunan. Untuk menopang bisnisnya tersebut,AISA terus menambah lahan setiap tahunnya. Biaya yang didapat untuk pembelian lahan tersebut perseroan berutang kepada beberapa bank asing baik yang punya cabang di Indonesia maupun langsung dari negara asal bank tersebut. Dalam periode 6 bulan pertama tahun ini, AISA banyak berutang dengan bank-bank asing yang meningkat sekitar Rp12 miliar dibandingkan periode sebelumnya. Secara keseluruhan utang dengan bank pada semester I sebesar Rp1,32 triliun, lebih tinggi dari utang periode sebelumnya di Rp 1,30 triliun. Utang paling besar dalam periode tersebut dengan Rabobank yang meningkat hingga Rp500 miliar. Melihat posisi utang secara keseluruhan, utang AISA meningkat menjadi Rp4,50 triliun dari Rp3,78 triliun, dan total aset yang dimiliki hingga semester tersebut sekitar Rp8,32 triliun, lebih besar dari aset tahun 2014 yaitu Rp7,37 triliun. Untuk pergerakan sahamnya di bursa, pagi ini AISA tidak berhasil mempertahankan penguatannya, saham anjlok hingga 5,62% dan dibuka pada posisi 1510 per lembar sahamnya setelah ditutup kemarin di 1600”¹⁸.

Peningkatan utang perusahaan menimbulkan resiko tersendiri bagi keuangan perusahaan. Jika utang perusahaan tidak terkendali maka perusahaan fokus menggunakan laba hanya untuk membayar utang tersebut, sehingga hal

¹⁸ Jul Allens,”Tumpuan Kuat Saham AISA Runtuh, Utang Bank Membengkak Meski Untung”, Diakses dari <http://vibiznews.com/2015/08/21/tumpuan-kuat-saham-aisa-runtuh-utang-bank-membengkak-meski-untung/> (Pada, Jumat, 21 August 2015, 9:52 AM)

tersebut menimbulkan persepsi negatif dari para investor bahwa keuangan perusahaan tersebut sedang tidak baik. Sehingga investor beralih ke perusahaan lain (*trading*) dan hal itu dapat menurunkan harga saham perusahaan.

Selain itu faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah laju pertumbuhan perekonomian Indonesia yang melemah dan berdampak kepada IHSG dan emiten-emiten besar. Pertumbuhan ekonomi yang melambat menurunkan daya konsumsi di Indonesia dan menurunkan gross pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut lagi hal ini juga akan berdampak terhadap pelemahan ekspor impor Indonesia sehingga kegiatan investasi di Indonesia tidak terlalu tumbuh.

“JAKARTA – Vice President PT Quant Kapital Investama, Hans Kwee menjelaskan **penyebab** Indeks Harga Saham Gabungan (**IHSG**) **terperosok** sangat dalam. Faktor utama yang memengaruhi pelemahan adalah sentimen dalam negeri, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5,7% menjadi ke 5,4-5,5%. “Pemerintah melihat bahwa pertumbuhan ekonomi akan melambat, konsumsi di Indonesia akan turun jadi mereka menurunkan gross pertumbuhan ekonomi,” ujarnya, Senin (27/4/2015). Dia memandang daya beli cenderung melemah, belanja pemerintah belum juga jalan dan ekspor-impor melambat. Sehingga ada kemungkinan Gross Domestic Product (GDP/PDB) Indonesia turun cukup tajam. “Kalau ekspor impor melambat, akan berdampak pada investasi kita yang tidak terlalu tumbuh. Dan, di kuartal I/2015 ini pertumbuhan GDP kita diprediksi di bawah 5%,” imbuhnya. Hal ini, lanjut dia, menyebabkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia turun. Seperti diketahui, kemarin IHSG berakhir di zona merah, dan mengalami penurunan terdalam di bursa Asia. IHSG jatuh 189,91 poin atau 3,49% ke level 5.245,45. Pada pagi sebelumnya, IHSG dibuka melemah 36,48 poin atau 0,67% ke level 5.398,87 dan pada akhir sesi I semakin merosot ke level 5.288,56”¹⁹.

¹⁹ Arsy Sucianingsih, “Ini Penyebab IHSG Terperosok”, Diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/read/994537/32/ini-penyebab-ihsg-terperosok-1430145284>, (Pada Selasa, 28 April 2015 – 05:21 WIB)

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami dampak perekonomian yang melemah terjadi pada PT. Astra Internasional Tbk (ASII) yang mengalami kontraksi pada semester I 2015.

“Laba bersih perusahaan terbesar kelima di pasar modal Indonesia ini melorot 18 persen menjadi Rp 8,05 triliun, dari Rp 9,82 triliun di periode yang sama 2014. Laba bersih semester pertama menurun seiring dengan berkurangnya konsumsi domestik, kompetisi di sektor mobil dan melemahnya harga komoditas di Indonesia akibat dari lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia”²⁰.

Dilihat pada perubahan harga saham pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 harga saham ASII turun 14,89%, dari Rp7.050 per unit pada 2 Januari 2015 menjadi Rp6.000 per unit 30 Desember 2015²¹. Pertumbuhan laju ekonomi yang melambat menyebabkan penurunan saham PT. Astra Internasional Tbk (ASII).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang mempengaruhi Harga Saham. Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini berdasarkan pada fenomena terbaru yang terjadi pada perusahaan *go public* saat ini. Banyak perusahaan yang terdaftar dalam BEI mengalami pasang surut kinerja dalam menghasilkan prestasi perusahaan. Sehingga fenomena tersebut menimbulkan perspektif yang beragam terhadap investor sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas terhadap Harga Saham”**.

²⁰ Giras Pasopasti, CNN Indonesia,” Ekonomi Lesu, Laba Astra Turun Lebih Dari Perkiraan”, Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150731073051-92-69244/ekonomi-lesu-laba-astra-turun-lebih-dari-perkiraan/>, (Pada, Jumat, 31/07/2015 07:30 WIB)

²¹ Admin, “Hingga Februari 2016, Pangsa Pasar Mobil Astra International Turun” Diakses dari <http://www.pasardana.id/news/2016/3/18/hingga-februari-2016-pangsa-pasar-mobil-astra-international-turun/> (Pada, Jumat, 18 Mar 2016 10:53)

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang berkaitan dengan harga saham adalah sebagai berikut :

1. Laba perusahaan yang rendah
2. Arus kas perusahaan negatif.
3. Melemahnya nilai tukar rupiah.
4. Hutang perusahaan yang meningkat.
5. Laju pertumbuhan ekonomi yang lambat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang identifikasi permasalahan di atas, peneliti membatasi masalah pada harga saham yang datanya diambil dari harga penutupan atau *closing price* pada seminggu setelah publikasi laporan keuangan, arus kas yang datanya diambil dari jumlah arus kas akhir tahun, serta laba yang datanya diambil dari laba bersih.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang pembatasan masalah hal-hal yang mempengaruhi harga saham maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara laba bersih dengan harga saham?
2. Adakah pengaruh antara total arus kas dengan harga saham ?
3. Adakah pengaruh laba bersih dan arus kas secara bersama-sama dengan harga saham ?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh laba bersih dan total arus kas terhadap harga saham serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan dan menambah khasanah pustaka mengenai manajemen keuangan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya meningkatkan saham maupun nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan terutama perusahaan yang tercatat dalam Indeks Saham Indonesia.